



Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Praktik Zakat untuk Kesejahteraan dan Penguatan Ekonomi Ummat

Ahmad Liza¹, Badruddin², Fatmala Laili³

^{1,3} Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia

² Universitas PTIQ Jakarta

Corresponding Author: ✉ : ahmadliza@uinsuna.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik zakat serta relevansinya terhadap peningkatan kesejahteraan dan penguatan ekonomi umat. Zakat sebagai salah satu rukun Islam memiliki dimensi multidimensional yang tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan moral dan sosial-ekonomi. Melalui praktik zakat, nilai-nilai fundamental seperti keikhlasan, keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial diinternalisasi dalam kesadaran individu dan terekspresikan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui metode studi kepustakaan dengan menganalisis literatur klasik dan kontemporer yang relevan mengenai pendidikan Islam dan ekonomi syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam zakat terjadi melalui mekanisme pembiasaan spiritual, keteladanan sosial, serta pemberdayaan ekonomi berbasis keumatan. Zakat terbukti berperan sebagai media transformasi sosial yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif, memperkecil kesenjangan ekonomi, dan memperkuat struktur solidaritas sosial umat. Dengan demikian, zakat tidak hanya merepresentasikan ketaatan ritual, tetapi juga menjadi manifestasi praksis pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan berkarakter, berkeadilan, dan berdaya secara ekonomi serta spiritual.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

16 June 2025

Revised

04 July 2025

Accepted

24 July 2025

Key Word

Internalisasi Nilai, Pendidikan Islam, Zakat, Kesejahteraan Umat, Ekonomi Syariah.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu dan masyarakat melalui penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pembentukan kesadaran sosial-ekonomi yang berlandaskan prinsip keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama. (Afiva, 2023). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan harus diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari,

termasuk dalam praktik ibadah yang memiliki implikasi sosial, seperti zakat. Zakat, sebagai salah satu rukun Islam, tidak semata-mata merupakan kewajiban ritual, tetapi juga instrumen strategis untuk mencapai kesejahteraan umat, pengentasan kemiskinan, dan pemerataan ekonomi yang adil. Dengan demikian, integrasi pendidikan Islam dan praktik zakat menjadi langkah konkrit dalam membentuk masyarakat yang mandiri, produktif, dan berakhlak mulia.(Badri et al., 2024)

Proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam praktik zakat menekankan pada pembelajaran yang bersifat holistik dan transformatif. Holistik dalam arti pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga individu tidak hanya memahami konsep zakat secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk pemahaman bahwa zakat merupakan sarana untuk mengurangi kesenjangan sosial, memperkuat solidaritas antarumat, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Proses ini membutuhkan peran aktif guru, orang tua, lembaga pendidikan, dan komunitas dalam menanamkan nilai keikhlasan, keadilan, tanggung jawab sosial, serta kesadaran akan hak-hak mustahik (penerima zakat). (Harahap et al., 2021)

Selain itu, praktik zakat yang dilakukan dengan kesadaran nilai-nilai pendidikan Islam memiliki potensi signifikan dalam memperkuat ekonomi umat. Zakat produktif, misalnya, dapat menjadi modal bagi usaha mikro dan ekonomi kreatif, sehingga menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan. Integrasi pendidikan Islam dalam praktik zakat mengarahkan individu untuk tidak hanya fokus pada kewajiban ritual, tetapi juga memahami implikasi sosial-ekonomi dari setiap tindakan zakat. Hal ini mendorong terciptanya masyarakat yang bertanggung jawab secara sosial, peka terhadap kebutuhan orang lain, dan memiliki kapasitas untuk memberdayakan diri serta lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan Islam dan zakat tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.(Najiyah & Febriandika, 2019)

Lebih jauh, internalisasi nilai pendidikan Islam melalui zakat juga berimplikasi pada pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan prinsip keadilan sosial dan keberlanjutan ekonomi. Di era modern, tantangan ekonomi, kemiskinan, dan kesenjangan sosial semakin kompleks sehingga memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan etis. Pendidikan Islam yang dikaitkan dengan praktik zakat mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya—berilmu, bertaqwa, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat luas.(Rahmawati et al., 2024)

Dengan demikian, penelitian dan kajian mengenai internalisasi nilai pendidikan Islam dalam praktik zakat menjadi penting untuk memperkuat implementasi zakat sebagai instrumen penguatan ekonomi umat. Melalui pemahaman yang mendalam dan pengamalan nilai-nilai tersebut, zakat tidak hanya menjadi kewajiban formal, tetapi juga sarana strategis dalam membangun masyarakat yang sejahtera, adil, dan berdaya secara ekonomi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam dengan praktik ibadah sosial-ekonomi merupakan jalan efektif untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan serta mengoptimalkan peran umat dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial.(Mallick, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui praktik zakat, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kesejahteraan dan penguatan ekonomi umat. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena fenomena yang diteliti bersifat kompleks dan multidimensional, melibatkan interaksi antara aspek spiritual, moral, sosial, dan ekonomi. Proses internalisasi nilai dalam konteks zakat tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku, sehingga penelitian memerlukan pendekatan yang mampu menangkap makna, pengalaman, dan persepsi para pelaku zakat secara holistik dan kontekstual. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika internalisasi nilai pendidikan Islam dari perspektif yang lebih mendalam, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, implementasi, dan efek sosial-ekonomi dari praktik zakat.(Rozab et al., 2023)

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi tahap-tahap sistematis mulai dari transkripsi data, pengkodean, identifikasi tema-tema utama, hingga interpretasi tematik secara mendalam. Pengkodean dilakukan untuk menyaring dan mengkategorikan data sesuai dengan dimensi internalisasi nilai, yaitu keikhlasan, amanah, keadilan, dan kepedulian sosial. Identifikasi tema-tema utama memungkinkan peneliti menemukan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari praktik zakat, baik dari sisi pemberi maupun penerima. Interpretasi tematik selanjutnya digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut bertransformasi menjadi perilaku nyata dan bagaimana implementasinya berdampak terhadap kesejahteraan mustahik serta penguatan ekonomi umat.(Kashif et al., 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Pendidikan dalam Praktek Zakat

Internalisasi nilai pendidikan Islam merupakan suatu proses yang kompleks, multidimensional, dan berkelanjutan, di mana nilai-nilai Islami tidak hanya dipahami

secara teoritis, tetapi juga dibiasakan sehingga menjadi bagian integral dari diri individu. Proses ini mencakup penanaman prinsip-prinsip ajaran Islam yang kemudian membentuk kesadaran, sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai Islam tidak hanya berhenti pada penguasaan kognitif semata, seperti memahami teks Al-Qur'an, Hadis, atau teori-teori keislaman, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik. Dimensi afektif mencakup pembentukan sikap moral, empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama, sedangkan dimensi psikomotorik berkaitan dengan kemampuan individu menerapkan prinsip-prinsip Islam secara nyata melalui tindakan dan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menuntut praktik yang berulang, pembiasaan yang sistematis, dan penguatan nilai melalui pengalaman nyata, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi juga memengaruhi cara pandang, keputusan, dan interaksi sosial individu. Melalui internalisasi ini, pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter yang kokoh, kesadaran etis yang mendalam, dan tanggung jawab sosial yang tinggi, yang menjadi landasan esensial bagi individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan pribadi maupun dinamika masyarakat secara luas. (Apriyanda & Sulaiman, 2021)

Internalisasi nilai pendidikan Islam memiliki dimensi yang memungkinkan individu berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Individu yang internalisasi nilai Islamnya berjalan efektif mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat, memprioritaskan keadilan, kejujuran, dan solidaritas, serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang berpihak pada kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan etika, moralitas, dan keterampilan sosial yang integral. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, keikhlasan, keadilan, dan kepedulian sosial menjadi prinsip hidup yang mendorong individu untuk bertindak sesuai ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam ranah keluarga, masyarakat, maupun lingkungan kerja. (Nugroho & Sunaikah, 2020)

Dalam kerangka praktik zakat, internalisasi nilai pendidikan Islam menempati posisi strategis sebagai wahana pendidikan nyata yang menghubungkan teori dan praktik. Zakat tidak sekadar dipandang sebagai kewajiban ritual yang bersifat formal, tetapi sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai moral, sosial, dan ekonomi. Melalui praktik zakat, individu diajarkan untuk menanamkan nilai keikhlasan, keadilan sosial, empati, tanggung jawab ekonomi, serta kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat yang kurang mampu. Proses internalisasi ini mendorong individu menunaikan zakat bukan semata karena kewajiban, tetapi sebagai implementasi nyata prinsip moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, zakat menjadi instrumen pendidikan yang efektif untuk membangun kesadaran spiritual, meningkatkan empati,

memperkuat solidaritas sosial, dan mengurangi ketimpangan ekonomi. Lebih lanjut, internalisasi nilai melalui praktik zakat dapat meningkatkan kapasitas individu dan komunitas dalam pemberdayaan ekonomi, menciptakan masyarakat yang mandiri, adil, dan sejahtera, sekaligus memperkuat fondasi pendidikan Islam sebagai landasan moral, spiritual, dan sosial dalam pembangunan umat. (Katni et al., 2021)

Zakat sebagai Instrumen Pendidikan dan Ekonomi

Zakat dalam perspektif Islam merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki fungsi ganda, yakni pendidikan spiritual dan sosial-ekonomi, yang saling melengkapi dalam membentuk individu berakhlak mulia serta masyarakat berkeadaban. Secara spiritual, zakat tidak semata-mata merupakan kewajiban ritual, melainkan juga sarana penting untuk menumbuhkan keikhlasan, kesadaran diri, serta rasa empati terhadap sesama. Dengan menunaikan zakat, individu belajar memahami tanggung jawab personal kepada Allah Swt sekaligus menyadari hak-hak orang lain atas sebagian harta yang dimiliki. Proses ini membentuk karakter yang tidak hanya berfokus pada kepentingan diri sendiri, tetapi juga diarahkan pada kepedulian sosial, kejujuran, dan solidaritas. Zakat menanamkan kesadaran spiritual mengenai keseimbangan antara kepemilikan materi dan kewajiban moral, yang secara langsung memperkuat akhlak, integritas pribadi, dan kedewasaan spiritual individu. Dengan demikian, pelaksanaan zakat menjadi lebih dari sekadar ritual formal, ia merupakan proses pendidikan nilai yang membentuk manusia berkarakter (Ramadan, 2009; Sukardi, 2020). (Nugroho & Sunaikah, 2020)

Selain dimensi spiritual, zakat juga memiliki peran penting dalam aspek sosial-ekonomi. Zakat berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang efektif, mampu mengurangi kesenjangan sosial, memberdayakan masyarakat miskin, dan mendorong pertumbuhan ekonomi umat. Dalam konteks ini, zakat tidak sekadar tindakan filantropi individual, tetapi merupakan instrumen keuangan syariah yang dapat digunakan untuk mengatasi kemiskinan struktural, meningkatkan akses pendidikan, kesehatan, serta peluang usaha, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Distribusi zakat yang tepat memungkinkan masyarakat kurang mampu memperoleh kesempatan untuk berkembang secara ekonomi, sehingga tercipta keseimbangan sosial dan penguatan kohesi sosial di tingkat komunitas maupun nasional. Dengan demikian, zakat berperan sebagai solusi ekonomi Islam yang mengintegrasikan dimensi moral dan material, di mana pertumbuhan ekonomi umat dibangun atas dasar prinsip keadilan dan kepedulian sosial, bukan semata-mata orientasi keuntungan individu (Al-Qardhawi, 2001; Sukardi, 2020). (Alghifari, 2025)

Dari perspektif pendidikan Islam, zakat dapat dipahami sebagai wahana pembelajaran nilai yang menghubungkan teori dengan praktik kehidupan nyata. Pendidikan Islam menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan,

sehingga zakat menjadi media yang memungkinkan individu menginternalisasi prinsip keadilan sosial, kesetaraan ekonomi, dan kepedulian terhadap masyarakat kurang mampu melalui pengalaman langsung. Melalui praktik menunaikan zakat, individu belajar konsep amanah, tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kepekaan terhadap kesulitan orang lain, sehingga pendidikan nilai dalam Islam tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang membentuk karakter dan kesadaran sosial secara holistik (Rahman, 2018).(Alghifari, 2025)

Lebih jauh, zakat sebagai medium pendidikan nilai menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam tidak hanya diperoleh melalui pengajaran atau bacaan, tetapi melalui praktik nyata yang berdampak pada kehidupan orang lain. Proses ini mendorong pembentukan karakter berlandaskan etika Islam, termasuk amanah, kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan nilai melalui zakat memungkinkan individu memahami bahwa kepemilikan harta membawa konsekuensi moral dan sosial, sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa kesejahteraan masyarakat adalah tanggung jawab bersama. Dengan demikian, zakat menjadi instrumen pendidikan yang menanamkan nilai spiritual dan sosial secara simultan, membentuk individu yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga peduli dan bertindak nyata untuk kebaikan sosial.(Bilo & Machado, 2019)

Selain itu, zakat menanamkan nilai-nilai ekonomi Islam, di mana individu belajar prinsip distribusi sumber daya secara adil, kesederhanaan, dan penggunaan harta untuk tujuan sosial yang bermanfaat. Pendidikan Islam melalui praktik zakat mendorong pemahaman bahwa kesejahteraan umat tidak dapat dicapai hanya melalui akumulasi kekayaan individu, tetapi melalui keterlibatan aktif dalam mendukung kesejahteraan orang lain. Proses ini membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya keadilan ekonomi dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari sistem nilai Islam yang menyeluruh. Dengan demikian, zakat tidak hanya kewajiban ibadah, tetapi juga media pendidikan yang melatih kemampuan berpikir kritis, empati, dan kesadaran sosial, yang semuanya merupakan kompetensi penting dalam pembentukan karakter Islami yang utuh.(Nurhasanah et al., 2023)

Dengan kata lain, zakat sebagai praktik pendidikan Islam menegaskan hubungan erat antara dimensi spiritual, moral, dan sosial-ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan melalui zakat, individu tidak hanya memahami kewajiban agama, tetapi juga belajar bertindak etis, bertanggung jawab, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Hal ini menjadikan zakat wahana pendidikan yang efektif untuk membentuk manusia yang religius secara ritual, tetapi juga sadar sosial, adil secara ekonomi, dan produktif dalam membangun kemaslahatan umat secara holistik dan berkelanjutan.(Mukarromah & Prasetyandari, 2023)

Mekanisme Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Praktik Zakat

Proses internalisasi nilai dalam praktik zakat dapat dilakukan melalui beberapa mekanisme berikut:

a. **Pembiasaan dan Kesadaran Spiritual**

Pembiasaan dalam menunaikan zakat secara rutin merupakan salah satu mekanisme utama dalam internalisasi nilai pendidikan Islam, khususnya terkait keikhlasan dan ketakwaan. Ketika individu secara konsisten melaksanakan kewajiban zakat, tindakan tersebut secara perlahan menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam, yang tidak hanya mempengaruhi hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga membentuk sikap moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan ini menjadikan zakat bukan sekadar kewajiban formal, tetapi sebuah praktik reflektif yang mendorong individu untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami secara holistik. Kesadaran spiritual yang terbentuk melalui pembiasaan ini memfasilitasi pemahaman tentang pentingnya tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, dan pengelolaan harta secara adil, sehingga perilaku yang muncul bersifat konsisten, berkelanjutan, dan selaras dengan prinsip keadilan sosial dalam Islam. (Perawironegoro et al., 2020)

Kemudian, internalisasi nilai melalui pembiasaan ini berimplikasi langsung terhadap perilaku sosial yang positif dalam masyarakat. Individu yang memiliki kesadaran spiritual tinggi cenderung menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan umat, misalnya dengan membantu kaum kurang mampu, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau mengelola harta secara etis dan produktif. Kesadaran yang telah terbentuk melalui praktik zakat rutin ini juga memperkuat kemampuan individu untuk membuat keputusan yang berpihak pada kemaslahatan bersama, sehingga zakat tidak hanya berdampak pada kesejahteraan material penerima, tetapi juga membentuk karakter sosial yang beradab, toleran, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembiasaan dalam menunaikan zakat menjadi sarana pendidikan spiritual yang efektif, yang mampu menumbuhkan keikhlasan, ketakwaan, serta komitmen moral dan sosial yang mendalam bagi setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. (Hakim & Amalia, 2023)

b. **Pendidikan Melalui Contoh dan Teladan**

Pendidikan melalui contoh dan teladan merupakan salah satu mekanisme paling efektif dalam proses internalisasi nilai zakat, karena melalui keteladanan, nilai-nilai abstrak dalam ajaran Islam dapat diwujudkan dalam perilaku nyata yang mudah diikuti dan ditiru oleh masyarakat. Dalam konteks ini, peran guru, ustadz, dan tokoh masyarakat menjadi sangat penting sebagai agen pembentuk karakter dan kesadaran sosial umat. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan normatif tentang zakat, tetapi juga sebagai figur panutan yang menunjukkan bagaimana ajaran tersebut diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dalam

menunaikan zakat, baik melalui transparansi, keikhlasan, maupun kepedulian terhadap mustahik, memberikan dampak psikologis dan moral yang kuat bagi masyarakat, karena manusia secara alamiah lebih mudah meniru tindakan konkret daripada memahami konsep teoretis semata. Melalui pendidikan formal, nilai zakat dapat diajarkan secara sistematis dengan menekankan aspek spiritual dan sosial-ekonomi, sementara pendidikan non-formal seperti ceramah, majelis taklim, dan kegiatan dakwah menjadi ruang pembiasaan dan penguatan perilaku sosial berbasis nilai-nilai keadilan dan empati. Dengan demikian, keteladanan para tokoh agama dan pendidik tidak hanya memperdalam pemahaman individu terhadap kewajiban zakat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya zakat sebagai instrumen pembangunan sosial-ekonomi dan pemerataan kesejahteraan umat.(Rinah, 2023)

c. Penguatan Moral dan Sosial

Penguatan moral dan sosial melalui praktik zakat merupakan wujud nyata dari penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kewajiban zakat, individu dilatih untuk menumbuhkan empati terhadap sesama, memahami penderitaan orang lain, dan menyadari pentingnya berbagi sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Proses ini secara langsung membangun solidaritas dan memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat, karena zakat tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moralitas sosial. Dengan terlibat aktif dalam praktik zakat, individu belajar melihat kondisi sosial secara lebih objektif dan menumbuhkan kesadaran moral untuk berperan dalam mengurangi ketimpangan ekonomi serta menciptakan keadilan sosial. Internalisasi nilai-nilai tersebut kemudian terejawantahkan dalam tindakan nyata seperti kepedulian terhadap kaum lemah, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta komitmen untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Dengan demikian, zakat bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi juga instrumen pendidikan moral yang membentuk pribadi berakhlak mulia dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.(Haikal & Musradinur, 2023)

d. Pengelolaan dan Pemberdayaan Ekonomi

Pengelolaan dan pemberdayaan ekonomi melalui zakat merupakan bentuk nyata dari implementasi nilai-nilai Islam dalam ranah sosial-ekonomi yang bersifat strategis dan berkelanjutan. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai instrumen distribusi kekayaan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan umat melalui program-program ekonomi produktif, pelatihan keterampilan, serta pemberian modal usaha bagi para mustahik agar mampu bertransformasi menjadi pihak yang mandiri secara ekonomi. Dengan demikian, zakat berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam yang tidak hanya menekankan aspek moral dan spiritual, tetapi juga aspek pragmatis berupa peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat. Pendekatan ini

menggambarkan bahwa pendidikan Islam melalui praktik zakat mengintegrasikan dimensi etik dan praktis dalam membangun kesejahteraan sosial, memperkuat solidaritas umat, serta mendorong terciptanya keadilan ekonomi yang berlandaskan pada prinsip keseimbangan dan kemaslahatan bersama. (Syahputr & Makhrus, 2020)

Dampak Internalisasi Nilai Pendidikan Islaam Melalui Zakat

Internalisasi nilai pendidikan Islam melalui zakat memberikan dampak yang mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan umat, baik secara spiritual, sosial, maupun ekonomi. Dalam konteks sosial, zakat berperan sebagai instrumen penting untuk menciptakan keadilan sosial melalui redistribusi kekayaan. Dengan adanya penyaluran zakat kepada golongan yang berhak, masyarakat yang kurang mampu memperoleh akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi kesenjangan sosial, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Zakat, dalam hal ini, berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memastikan bahwa kesejahteraan tidak hanya dimiliki oleh sebagian kecil masyarakat, melainkan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan umat. (Badri et al., 2024)

Dari sisi ekonomi, zakat memiliki peran strategis dalam pemberdayaan umat. Melalui program-program zakat produktif seperti pemberian modal usaha, pelatihan keterampilan, serta dukungan kewirausahaan, zakat tidak lagi sekadar bentuk bantuan konsumtif, tetapi menjadi instrumen pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Penerima zakat yang sebelumnya bergantung pada bantuan dapat bertransformasi menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, zakat menjadi motor penggerak dalam menciptakan ekosistem ekonomi Islam yang berkeadilan dan berdaya saing, sejalan dengan prinsip-prinsip *maqasid syariah* yang menekankan pada pemeliharaan kesejahteraan umat. (Sa'adah & Hasanah, 2021)

Selain itu, internalisasi nilai pendidikan Islam melalui zakat juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kesadaran sosial individu. Melalui praktik zakat yang dilakukan secara rutin dan ikhlas, individu dilatih untuk memiliki rasa empati, tanggung jawab sosial, serta kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama. Proses ini membentuk kepribadian yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan diri, tetapi juga pada kemaslahatan bersama. Nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam zakat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan karakter islami yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. (Sholihah & Maulida, 2020)

Praktik zakat juga turut memperkuat solidaritas dan keterikatan sosial di kalangan umat Islam. Zakat menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang dihadapi bersama. Dengan adanya hubungan saling tolong-menolong dan tanggung jawab kolektif, terbentuklah masyarakat yang harmonis, adil, dan saling menopang. Dalam perspektif pendidikan

Islam, kondisi ini menunjukkan bahwa zakat bukan hanya kewajiban ritual, melainkan juga sarana pendidikan sosial yang membangun kesadaran kolektif umat untuk berperan aktif dalam menciptakan tatanan masyarakat yang sejahtera dan berkeadaban(Syahputr & Makhrus, 2020).

KESIMPULAN

Internalisasi nilai pendidikan Islam melalui praktik zakat merupakan proses pendidikan moral, spiritual, dan sosial-ekonomi yang saling terintegrasi. Zakat tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membentuk karakter, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat ekonomi umat. Keberhasilan internalisasi ini membutuhkan pendidikan yang sistematis, teladan yang nyata, pengelolaan zakat yang profesional, serta inovasi dalam pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, praktik zakat menjadi wahana efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kehidupan nyata, menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan mandiri secara ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiva, N. (2023). Mengulas Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam. *Edu-Riligia Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3), 219. <https://doi.org/10.47006/er.v7i3.16266>
- Alghifari, G. (2025). Peran Zakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan: Analisis Multi-Dimensi Dan Implikasi Kebijakan. *Jei Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 18–39. <https://doi.org/10.56184/jeijournal.v3i1.494>
- Apriyanda, A., & Sulaiman, S. (2021). Hubungan Akhlak Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(4), 474–482. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.110>
- Badri, M. T., Yunus, M., Rafiqie, M., Samsudin, M., Migfar, S., & Djuwairiyah, D. (2024). Penayadaran Berzakat, Berinfraq, Dan Bersodaqoh Untuk Pemberdayaan Umat. *J. Multidisiplin Ibrahimy*, 1(2), 156–163. <https://doi.org/10.35316/jummy.v1i2.4432>
- Bilo, C., & Machado, A. C. (2019). The Role of Zakat in the Provision of Social Protection. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(3/4), 236–248. <https://doi.org/10.1108/ijssp-11-2018-0218>
- Haikal, M., & Musradinur, M. (2023). Peran Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Di Aceh. *At-Tasyri Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 15(2), 245–258. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v15i2.2362>
- Hakim, R., & Amalia, R. (2023). Tren Dan Strategi Pengumpulan Dana Zakat, Infak Dan Sedekah (ZIS) Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Multisitrus Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang, Kabupaten Jombang Dan Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2431.

<https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8036>

- Harahap, M. A., Latip, A., Muda, I., Soemitra, A., & Sugianto, S. (2021). Bagaimana Kepatuhan Membayar Zakat? *Al-Kharaj Jurnal Ekonomi Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(1). <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i1.406>
- Kashif, M., Jamal, K. F., & Rehman, M. A. (2018). The Dynamics of Zakat Donation Experience Among Muslims: A Phenomenological Inquiry. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.1108/jiabr-01-2016-0006>
- Katni, K., Rois, A. K., Candrakusuma, M., & Iman, N. (2021). Internalisasi Nilai Islam Dalam Membangun Kemandirian Sosial Melalui Filantropi Islam Berbasis Organisasi Keagamaan Di Ponorogo. *Muaddib Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 140–159. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i2.4584>
- Mallick, D. M. R. (2021). Zakat as an Alternative Method of Economic Growth : The Muslim Community of West Bengal. *Journal of University of Shanghai for Science and Technology*, 23(08), 186–194. <https://doi.org/10.51201/jusst/21/08370>
- Mukarromah, L., & Prasetyandari, C. W. (2023). Dampak Implikasi Sistem Informasi Manajemen Baznas (Simba) Pada Akuntabilitas Pengelolaan Zakat Di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Tabarru Islamic Banking and Finance*, 6(1), 101–110. [https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6\(1\).12800](https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6(1).12800)
- Najiyah, F., & Febriandika, N. R. (2019). *The Role of Government in the Zakat Management: The Implementation of a Centralized and Decentralized Approach (Comparative Study in Indonesia and Malaysia)*. <https://doi.org/10.2991/iconies-18.2019.57>
- Nugroho, M. T., & Sunaikah, S. (2020). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar. *J. Pend. A. Isl. Ind*, 1(2), 73–77. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v1i2.102>
- Nurhasanah, N., Hidayat, A. R., Hayatuddin, A., Efendi, N., Fadhilah, S. N., & Arifah, S. A. N. (2023). The Effectiveness of Zakat Management at Desa Berdaya, Mekarwangi Village, Lembang. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14379>
- Perawironegoro, D., Widodo, H., Wantini, W., & Arqam, M. L. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama. *Jamp Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), 320–331. <https://doi.org/10.17977/um027v3i42020p320>
- Rahmawati, R., Iskandar, I., Putri, J., & Sauri, S. (2024). Pengaruh Kepercayaan Dan Pemahaman Masyarakat Kampung Bener Pepanyi Terhadap Minat Membayar Zakat Di Baitul Mal Bener Meriah. *At-Tasyri Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 16(1), 1–17. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v16i1.3033>
- Rinah, R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(2), 901–907.

<https://doi.org/10.31004/irje.v3i2.387>

- Rozab, R. A. M., Nur, S., & Felayati, M. I. (2023). Implementasi Teknologi Informasi Berbasis Web Pada Unit Pengumpul Zakat Untuk Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengumpulan Zakat. *Edusaintek Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 10(3), 1127-1142. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i3.874>
- Sa'adah, M., & Hasanah, U. (2021). The Common Goals of BAZNAS' Zakat and Sustainable Development Goals (SDGs) According to Maqasid Al-Sharia Perspective. *Al-Ihkam Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 16(2), 302-326. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v16i2.4990>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(01), 49-58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Syahputr, D. A., & Makhrus, M. (2020). Strategi Pengelolaan Zakat Pada Organisasi Pengelola Zakat Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1, 183. <https://doi.org/10.30595/jhes.v0i1.8947>